

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata secara sederhana adalah sebuah kegiatan bepergian yang dilakukan dengan tujuan rekreasi dan bersenang senang menikmati daerah-daerah yang menjadi tujuannya. Meskipun demikian, banyak ahli yang mencoba untuk memberikan definisi dan pengertian terhadap konsep pariwisata secara lebih beragam. Pendit (2003: 20), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Pendit (2003), menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sebagai berikut, *Pari* = Penuh, Lengkap, Keliling, *Wis* (man) = Rumah, properti, Kampung, Komunitas, *Ata* = Pergi, Terus Menerus, Mengembara. yang bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah Pergi Secara Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus.

Perkembangan pariwisata tidak bisa kita lepaskan dari proses globalisasi. Globalisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai perubahan yang terjadi disuatu tempat akan segera diketahui oleh pihak ditempat lain di seluruh dunia. Tentu saja hal ini memerlukan media atau perantara yaitu sarana teknologi komunikasi. Menurut Prihastuti, globalisasi adalah keterkaitan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga suatu batas-batas suatu negara menjadi bias. (Enis, 2003)

Munculnya globalisasi, tak dapat dielakkan, akan berdampak pada dunia pariwisata. Pertama, globalisasi informasi akan memungkinkan masyarakat mengetahui apa yang terjadi di negara yang lain. Kaitannya dengan pariwisata adalah, masyarakat menjadi tahu akan obyek wisata di tempat yang lain atau di negara yang lain. Pengetahuan inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk mengunjungi daerah tersebut. Media sosial seperti email, instagram, facebook dan twitter telah memberikan wahana sebagai salah satu tempat yang tak terbatas untuk berdiskusi dan bertukar informasi.

Akibat dari gejala di atas, pariwisata bukan lagi menjadi gaya hidup, tetapi juga kebutuhan hidup yang menuntut pemenuhan. Akibat langsungnya adalah dunia pariwisata mengalami lonjakan baik dalam kuantitas kunjungan masyarakat maupun penyediaan destinasi wisata itu sendiri.

Perkembangan globalisasi juga mempengaruhi dinamika industri pariwisata global. Sektor pariwisata saat ini dianggap sebagai sektor yang

menguntungkan karena dapat mendorong kegiatan ekonomi suatu negara. Dinamika ekonomi yang diciptakan oleh industri pariwisata dalam perkembangannya melibatkan banyak perusahaan transnasional besar, yang percaya bahwa manfaatnya dapat dirasakan di tingkat regional, lokal dan nasional.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu strategi Indonesia untuk mendorong investasi dan meningkatkan daya saing Indonesia. Untuk itu perlu adanya kebijakan yang mencakup penetapan kriteria dasar pemilihan lokasi suatu kawasan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan KEK, menyetujui kebijakan yang dipersyaratkan oleh kawasan, dan yang lebih penting lagi, penyediaan kelembagaan dan jasa investasi. sesuai dengan standar internasional.

Kawasan Ekonomi Khusus atau Kawasan Ekonomi Khusus adalah kawasan terbatas tertentu di bawah yurisdiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi ekonomi dan memperoleh fasilitas tertentu. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 39 Tahun 2009, tujuan pembentukan KEK dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: mendorong investasi; meningkatkan kinerja ekspor dan daya saing nasional; menarik investasi domestik maupun asing; meningkatkan pertumbuhan; penciptaan lapangan kerja dan penerimaan devisa (Damuri et al., 2015)

Sebelum Indonesia, negara luar sudah terlebih dahulu melakukan pengembangan KEK seperti Malaysia, Korea Utara, China, Thailand, Korea

Selatan, Irlandia dan negara lainnya. Salah satu kawasan ekonomi khusus dengan kinerja terbaik adalah China. Perkembangan KEK berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Faktor pendukung keberhasilan KEK China tidak terlepas dari sejumlah langkah yang diambil China, seperti komitmen kepemimpinan yang kuat, kebijakan preferensial, dan otonomi yang luas di Institusinya. Keberhasilan ini membuat China memberikan kontribusi persentase yang signifikan terhadap pertumbuhan KEK global. Berdasarkan pengalaman dari luar negeri, Indonesia juga telah mengembangkan KEK. Latar belakang inisiatif pembentukan KEK pemerintah. Pertama, ketimpangan posisi ekonomi Indonesia yang lebih didominasi oleh wilayah Indonesia bagian barat (khususnya Jawa dan Sumatera).

Terkait proyek besar pemerintah yaitu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang membentang di 12 lokasi di seluruh Indonesia, salah satunya terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, diberi nama KEK Mandalika berdasarkan PP. 52 Tahun 2014 terkait Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Karena kontribusi dan keberadaannya, baik secara geografis maupun dari segi daya jual atraksinya, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan pariwisata.

Dalam pengembangan KEK Mandalika sebagai kawasan ekonomi khusus berbasis pariwisata, hal ini sejalan dengan peraturan kawasan Mandalika sebagai salah satu dari sepuluh destinasi wisata prioritas di tingkat nasional. KEK Mandalika dibangun di atas lahan seluas 1.035,67 Ha, terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Mandalika dibedakan oleh dua daya tarik alam utama, yaitu keindahan pantai berpasir putih dan perbukitan hijau sepanjang 7,2 km garis pantai. Pantai berpasir putih dengan berbagai karakteristik telah menjadi keunikan untuk pantai selatan pulau Lombok. Sebagai salah satu simbol Lombok yang pertama kali diakui secara internasional, Pantai Kuta memiliki tekstur pasir putih merica yang menciptakan kesan kuat, tegas, dan gagah. Keragaman budaya juga menjadikan daerah ini salah satu destinasi yang wajib dikunjungi. Kearifan lokal yang dipadukan dengan keindahan alam merupakan kombinasi sempurna untuk mengangkat suatu daerah menjadi tujuan wisata kelas dunia.

Mandalika sendiri tidak terlepas dari legenda masyarakat Sasak, suku asli pulau Lombok memiliki seorang putri cantik bernama Putri Mandalika, putri dari pasangan Raja Tonjang Beru dan Dewi Seranting. Putri Mandalika tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan. Keindahannya menyebar ke setiap pelosok negeri sehingga para pangeran dari berbagai kerajaan seperti kerajaan Johor, kerajaan Lipur, kerajaan Pane, kerajaan Kuripan, kerajaan Daha dan kerajaan Beru berniat untuk menikahi dia, sang putri sangat bimbang karena jika dia memilih salah satunya, akan terjadi perpecahan dan pertempuran besar di Tanah Sasak. Setelah berpikir panjang, akhirnya sang putri memutuskan untuk mengundang semua pangeran dan rakyatnya untuk bertemu di pantai Kuta Lombok sebelum fajar pada tanggal 20 bulan ke 10 menurut perhitungan bulan Sasak. Setelah beberapa saat, Putri Mandalika akhirnya muncul dan dibawa oleh para prajurit yang melindunginya, lalu berhenti dan berdiri di atas batu karang di pantai. Mengambil kesempatan ini, sang putri membuat keputusan dan berteriak kepada semua orang di sekitarnya bahwa dia tidak

dapat memilih salah satu pangeran yang ingin meminangnya, sang putri akhirnya melompat ke dalam laut.

Semua orang yang mencarinya dapat menemukan Putri Mandalika. Tak lama berselang, datanglah segerombolan cacing laut (Nyale) berwarna-warni yang mempesona, hal ini diyakini masyarakat sebagai jelmaan Putri Mandalika. Mitos ini membuat setiap tanggal 20 bulan kesepuluh dalam penanggalan Sasak atau lima hari setelah bulan purnama, sebelum fajar (sekitar Februari dan Maret) di pantai Seger sekitar pantai Kuta, pusat kabupaten Lombok, selalu ada acara yang menarik untuk dikunjungi. dikenal oleh banyak wisatawan sebagai "Bau Nyale".

Perkembangan KEK Mandalika yang kompleks juga ditempat yang terkenal kental dengan adat istiadatnya dengan luas harus didukung oleh fasilitas yang selalu diupayakan, antara lain, bandara, jalan dan fasilitas kecil lainnya. KEK Mandalika akan memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat Lombok dan sekitarnya. Jika fasilitasnya didukung dan pengembangan KEK Mandalika berhasil, maka akan memberikan efek domino pada kesejahteraan masyarakat di Lombok Tengah dan Nusa Tenggara Barat.

Namun, dengan pertumbuhan pariwisata dalam skala global, kekhawatiran tentang dampak lingkungan yang disebabkan oleh sektor pariwisata semakin meningkat. Para pemerhati lingkungan melihat pariwisata massal sebagai penyebab kerusakan lingkungan yang lebih lanjut, terutama untuk sumber daya alam yang terkait langsung dengan industri perikanan, kehutanan, dan pertambangan.

Kekhawatiran tentang kerusakan lingkungan yang akan terjadi tidak bisa dilepaskan dari pembangunan KEK Mandalika yang notabennya akan dibuat sebagai industri pariwisata. Konsep-konsep tentang *sustainable development* yang secara garis besar didefinisikan sebagai “*development that needs the meet of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*” (Harrison, 2001, p. 6).

Untuk mempertahankan industri pariwisata sekaligus melindungi lingkungan, pemerintah dan industri pariwisata mencoba menggunakan konsep ekowisata sebagai alternatif pariwisata yang ditawarkan dan berkelanjutan. Namun, meskipun ekowisata dipandang sebagai alternatif dari konsep pariwisata yang tidak merusak lingkungan ini akan tetap akan memberikan dampak negatif tidak hanya dampak positif pada adopsi ekowisata. Seperti sistem bisnis yang menganut *green capitalism* yang tetap menjadikan keuntungan sebagai tujuan utama.

Namun, hal ini akan tetap memiliki berdampak positif dan menarik banyak investor asing yang tertarik dengan konsep *green economy* yang ditawarkan. Dan juga dalam rangka penerapan konsep keberlanjutan dan ekonomi hijau, proyek-proyek yang akan dibangun di KEK Mandalika seperti hotel, resort dan lain-lain akan didukung oleh infrastruktur lingkungan yang ramah lingkungan.

Perkembangan KEK berimplikasi pada sejumlah pihak, antara lain pemerintah pusat, pemerintah daerah, investor, dan tenaga kerja lokal. Banyak jenis tempat wisata yang disuguhkan di kawasan desa Kuta, sehingga

pemerintah tidak serta merta memungguni masyarakat yang tinggal di sana dan menjadikan mereka sebagai penonton. Pemerintah dan jajarannya harus berusaha semaksimal mungkin untuk membangun dan mengembangkan masyarakat pesisir pulau Lombok bagian selatan yang dikenal tidak sejahtera.

Selain itu, *VINCI Construction Grand Projects* (VCGP) dari Perancis telah menandatangani kontrak pembangunan sirkuit Moto GP di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang telah disetujui oleh Pengembangan Pariwisata Indonesia atau *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diuraikan identifikasi masalah berupa:

1. Bagaimana Perkembangan Investasi Asing di Indonesia?
2. Bagaimana Mandalika bisa menjadi Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia?
3. Bagaimana dampak investasi asing yang dilakukan oleh VCGP (*VINCI Construction Grand Project*) di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penulis merasa perlu untuk mempersempit masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Yakni dengan berfokus membahas tentang investasi asing yang dilakukan oleh *VINCI Construction Grands Projects* (VCGP) dan pengaruhnya terhadap pembangunan Kawasan Ekonomi Eksklusif di Mandalika.

1.2.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks masalah, definisi masalah dan juga batasan masalah yang penulis kemukakan di atas, bagaimana konstruksi masalah yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh investasi asing VCGP terhadap pembangunan Kawasan Ekonomi Eksklusif Mandalika.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Di bawah ini merupakan tujuan dan kegunaan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan cara investor asing bisa berinvestasi di Indonesia khususnya di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.
2. Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya Kawasan Ekonomi Khusus di Mandalika
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi asing VCGP di Kawasan Ekonomi Khusus di Mandalika.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka maksud kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang bagaimana pembangunan Kawasan Ekonomi Eksklusif di Mandalika ini berpengaruh terhadap kawasan tersebut, dan pengaruh dari investasi asing VCGP yang masuk terhadap pembangunan Kawasan Ekonomi Eksklusif tersebut.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya:
 - a) Memenuhi salah satu tanggung jawab dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan untuk lulus pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan Bandung.

- b) Memberikan manfaat yang bersifat akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya serta bagi penulis pada khususnya.